

BAB III

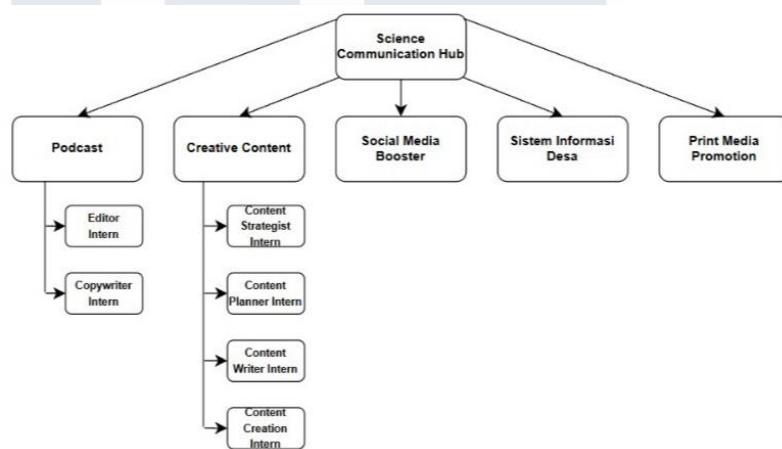
PELAKSANAAN KERJA

3.1 Kedudukan dan Koordinasi

Berikut merupakan penjelasan mengenai posisi penulis dan alur koordinasi penulis dengan pembimbing lapangan selama aktivitas kerja magang berlangsung.

3.1.1 Kedudukan

Kedudukan penulis dalam aktivitas kerja magang di LATIN berada dalam divisi *Science Communication Hub* dan mendapat tanggung jawab sebagai *Content Creator Intern* pada divisi *Science Communication Hub*.



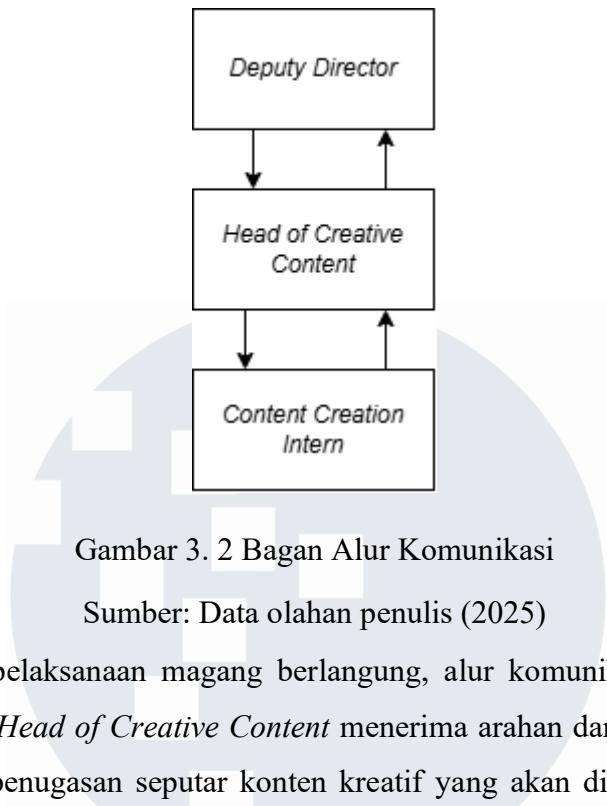
Gambar 3. 1 Bagan Struktur *Science Communication*

Sumber: Data olahan penulis (2026)

Sebagai *Content Creation Intern*, penulis memiliki tanggung jawab memproduksi konten berupa gambar ataupun video, mengedit dan menyempurnakan konten sebelum publikasi, serta memastikan konten menarik dan berkualitas.

3.1.2 Koordinasi

Berikut gambar bagan alur koordinasi penulis selama program magang di LATIN:



Gambar 3. 2 Bagan Alur Komunikasi

Sumber: Data olahan penulis (2025)

Selama pelaksanaan magang berlangsung, alur komunikasi kerja penulis dimulai dengan *Head of Creative Content* menerima arahan dari *Deputy Director* LATIN terkait penugasan seputar konten kreatif yang akan dipublikasikan pada sosial media LATIN, lalu *Head of Creative Content* meneruskan arahan tersebut hingga sampai ke penulis yang merupakan *Content Creation Intern*. Proses alur koordinasi cukup penting guna memaksimalkan kualitas kinerja komunikasi yang akan dirancang, serta memastikan setiap hasil *output* konten selaras dengan visi dan misi LATIN.

3.2 Tugas yang Dilakukan

Selama menjalankan program magang di LATIN, penulis membantu mendukung kelancaran kegiatan dan pencapaian target kerja divisi konten kreatif LATIN, namun selama proses kegiatan magang berlangsung tentu terdapat *timeline* kerja penulis dari awal masa periode magang hingga akhir masa periode magang berakhir:

Tabel 3. 1 Tabel *Timeline* Periode Magang

Sumber: Data olahan penulis (2025)

No.	Aktivitas	Keterangan	Bulan			
			Sep	Okt	Nov	Des
1.	Observasi mandiri	Pengenalan lingkungan kerja, struktur LATIN, serta alur kerja LATIN.				
2.	Pembagian Jobdesk	Terdapat keterlambatan dalam pembagian jobdesk karena adanya miskomunikasi antar tim. Pembagian jobdesk diberikan pada pertengahan bulan Oktober.				
3.	Pelaksanaan Kerja Magang	Penulis melakukan tugas kerja magang sebagai <i>content creation intern</i> .				

Setiap tugas yang dikerjakan selama masa magang dilaksanakan secara bertahap sesuai dengan kebutuhan komunikasi yang akan dipublikasikan oleh LATIN serta arahah dari mentor di lapangan yang merupakan *Head of Creative Content*. Pola kerja tersebut menunjukkan bahwa proses pembuatan konten tidak dilakukan secara terpisah, melainkan mengikuti alur produksi yang terencana dengan baik.

Pendekatan ini sejalan dengan konsep produksi media digital yang dijelaskan oleh Griffey (2025), yang menyatakan bahwa proses produksi konten terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu *pre-production*, *production*, dan *post-production*. Pada tahap *pre-production*, penulis terlibat dalam perencanaan ide, penentuan pesan,

serta penyusunan konsep konten sesuai dengan kebutuhan organisasi. Tahap *production* difokuskan pada pelaksanaan dan pembuatan materi konten berdasarkan konsep yang telah dirancang. Sementara itu, tahap *post-production* mencakup proses penyuntingan dan penyempurnaan konten sebelum dipublikasikan kepada audiens. Dengan mengikuti tahapan tersebut, tugas-tugas magang yang tercantum dalam Tabel 3.2 mencerminkan penerapan proses produksi media digital yang sistematis dan relevan dengan praktik *content creation* modern (Griffey, 2025).

Tabel 3. 2 Tabel Tahap Kerja *Content Creation*

Sumber: Data olahan penulis (2025)

No.	Aktivitas	Keterangan	Bulan		
			Okt	Nov	Des
1	<i>Pre-production</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Riset konten - Menetapkan target audiens - Penulisan <i>draft script</i> konten - Penentuan format konten - Pembuatan <i>content strategy & content calendar</i> 			
2	<i>Production</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Pengambilan aset visual - Pelaksanaan produksi sesuai <i>content strategy</i> dan <i>script</i> - <i>Editing</i> konten 			
3	<i>Post-production</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Revisi konten - Finalisasi konten untuk publikasi - Publikasi konten 			

Selama periode permagangan berlangsung, penulis melakukan 3 tahap dalam tugas kerja seperti yang tertera pada Tabel 3.2 diatas. Untuk detail tugas kerja yang dilakukan penulis secara detail akan diuraikan pada Sub-bab 3.3 Uraian Pelaksanaan kerja.

3.3 Uraian Pelaksanaan Kerja

Pelaksanaan kerja magang yang penulis lakukan berfokus pada tugas utama sebagai *content creation* di Divisi *Science Communication Hub* LATIN. Secara umum, pekerjaan ini mencakup serangkaian aktivitas yang bertujuan untuk merancang, memproduksi, dan menyempurnakan konten digital yang relevan dengan riset dan isu lingkungan, sekaligus menyampaikan pesan organisasi kepada masyarakat luas.

Dalam praktiknya, pekerjaan ini mengacu pada konsep *content creation* yaitu proses strategis dalam menghasilkan konten komunikasi yang efektif untuk audiens tertentu. *Content creation* bukan sekadar pembuatan materi visual atau teks, tetapi melibatkan pemikiran kreatif, pemilihan platform, serta pemahaman audiens agar pesan yang dihasilkan dapat dipahami dan berdampak. Tahapan kerja ini dijalankan berdasarkan model produksi konten yang terdiri dari tiga fase utama: *pre-production*, *production*, dan *post-production*. Model ini menggambarkan alur kerja yang sistematis dalam mengembangkan konten dari ide awal hingga siap publikasi, sebagaimana dijelaskan dalam literatur produksi konten digital (Griffey, 2025).

Selain aspek teknis produksi, konteks kerja penulis juga berlandaskan oleh prinsip *science communication*, yakni disiplin komunikasi yang bertujuan menyampaikan informasi ilmiah atau hasil riset kepada audiens yang bukan sdi bidang lingkungan dapat menerima pesan secara jelas dan memahami maknanya. Dalam praktiknya, *science communication* melibatkan upaya mengemas pengetahuan ilmiah sehingga dapat dipahami oleh publik luas, bukan hanya oleh kalangan akademik, dengan mempertimbangkan kebutuhan dan pemahaman audiens yang beragam. Kegiatan *science communication* mencakup strategi dan Teknik yang memungkinkan informasi kompleks disampaikan secara relevan,

menarik, dan mudah diakses oleh masyarakat umum, serta meningkatkan keterlibatan dan pemahaman publik terhadap ilmu pengetahuan (Carpenter, 2023).

Penetapan target audiens menjadi tahapan penting karena menentukan bagaimana pesan dikemas dan disampaikan kepada publik. Pemahaman yang jelas mengenai karakter audiens memungkinkan proses framing pesan dilakukan secara lebih tepat dan kontekstual. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *Segmentation*, *Targeting*, dan *Positioning* (STP) dalam strategi komunikasi digital, yang menekankan pemetaan audiens berdasarkan aspek demografis, psikografis, dan perilaku sebelum menentukan kelompok sasaran utama serta posisi pesan yang ingin dibangun (Nasution, 2023).

Berikut ini merupakan *segmenting*, *targeting*, dan *positioning* berdasarkan analisis penulis:

Tabel 3. 3 Konsep STP

Sumber: Data olahan penulis (2026)

Segmentation	Demografis: 18-35 tahun. Pekerja, pelajar, mahasiswa, pengguna sosial media. Psikografis: Memiliki ketertarikan isu lingkungan, keberlanjutan, isu sosial. Namun tidak memiliki latar belakang khusus di bidang lingkungan. Perilaku: Aktif mengonsumsi konten edukatif dan kampanye sosial di media sosial seperti Instagram, serta responsif terhadap konten visual dan naratif.
Targeting	Masyarakat umum non-spesialis di bidang lingkungan.
Positioning	Menjadi organisasi riset lingkungan yang kredibel namun komunikatif.

Berdasarkan analisis penulis, Pemilihan STP yang berfokus pada masyarakat umum non-spesialis memungkinkan framing pesan disesuaikan dengan tingkat pemahaman audiens. Segmentasi audiens yang tepat membantu tim konten menghindari penggunaan bahasa teknis dan menggantinya dengan narasi yang lebih sederhana serta kontekstual. Penentuan target tersebut mendorong penyusunan pesan yang dekat dengan pengalaman sehari-hari audiens, sehingga informasi ilmiah terasa lebih relevan dan mudah dipahami. Selain itu, positioning LATIN sebagai organisasi riset yang komunikatif memastikan framing pesan tetap berbasis data, namun disampaikan dengan cara yang inklusif dan menarik bagi publik luas.

Selanjutnya, dalam menyampaikan informasi ilmiah kepada Masyarakat umum membutuhkan penyederhanaan bahasa agar pesan dapat dipahami dengan lebih mudah. Namun, upaya ini juga memiliki risiko jika tidak dilakukan dengan hati-hati, karena melakukan penyederhanaan bahasa secara drastis dapat berpotensi menghilangkan unsur penting dari informasi ilmiah itu sendiri. Dalam konteks komunikasi ilmiah di Indonesia, penelitian menunjukkan bahwa pemahaman terhadap istilah dan struktur komunikasi memiliki dampak langsung pada cara informasi diterima dan ditafsirkan oleh audiens. Kesalahan penggunaan istilah atau penyederhanaan yang berlebihan misalnya mengubah istilah teknis tanpa mempertahankan makna ilmiahnya dapat menyebabkan distorsi pemahaman atau miskonsepsi terhadap konten yang disampaikan. Hal ini mengingat bahwa istilah ilmiah sering memuat konsep spesifik yang jika diubah bentuknya tanpa penguatan konteks, dapat mengurangi akurasi pesan yang diterima oleh audiens non-spesialis (Pamelasari, 2021).

3.3.1 Proses Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan kerja magang yang dilakukan oleh penulis sebagai *content creation intern*, penulis membagi sistem kerja ke dalam tiga tahap yang merujuk pada buku *Communications & Multimedia Technology* (Andrews, 2008). Ketiga tahap berikut adalah *Pre-production*, *Production*, dan *Post-production*, ketiganya harus dijalani pertahap untuk menghasilkan konten yang siap untuk dipublikasikan nantinya:

3.3.1.1 Pre-production

Pada tahap *pre-production*, penulis menjalankan tugas utama dalam mendukung proses perencanaan konten bersama tim konten kreatif. Tugas yang dilakukan meliputi keterlibatan dalam riset awal untuk menentukan topik dan referensi yang relevan dengan fokus kerja LATIN, serta pengembangan hasil riset tersebut menjadi gagasan konten yang siap diolah pada tahap selanjutnya. Tujuan dari tahap ini adalah memastikan bahwa setiap konten yang diproduksi memiliki dasar informasi yang kuat, selaras dengan tujuan komunikasi organisasi, dan sesuai dengan kebutuhan audiens yang dituju.

NO	TEMA	SUMBER IDE DAN PRODUK	GOALS	KEY MESSAGES
1	Hari Pahlawan Nasional (10 November)		Masyarakat mengingat hari pahlawan dan mendapatkan informasi bahwa alam juga merupakan salah satu pahlawan dalam kehidupan	Mengedukasi bahwa alam merupakan pahlawan dalam kehidupan
			Membangun interaksi dengan publik mengenai pahlawan ekologi dan pahlawan lingkungan di berbagai daerah di Indonesia memerlukan versi publik	1. Hari Pahlawan: Pahlawan Ekologi 2. Template postingan pahlawan lingkungan versi kamu
			Mengingatkan publik satu minggu sebelum hari pohon sedunia	Reminder pengingat menuju hari pohon sedunia
			Menumbuhkan kesadaran dan mengajak publik untuk merawat pohon, dimulai dari hal yang paling kecil sebagai langkah peduli lingkungan	Merawat Pohon untuk Nusantara
2	Hari Pohon Sedunia (21 November)		Meramaikan dan menambah awareness sebuah momen global, yaitu hari pohon sedunia	

Gambar 3. 3 Content Strategy

Sumber: Tim Konten Kreatif Latin (2025)

Berdasarkan *content strategy* yang dibuat, strategi konten dijalankan dapat dikelompokkan ke dalam beberapa *content pillar* utama, yaitu edukasi lingkungan, peningkatan kesadaran terhadap momen lingkungan dan agenda nasional, partisipasi publik, narasi sosial forestri, serta aksi nyata di lapangan. Pilar edukasi diwujudkan melalui konten informatif dan *fun fact* seputar ekologi, sementara pilar *awareness* memanfaatkan momentum seperti Hari Pahlawan dan Hari Pohon Sedunia untuk memperluas jangkauan pesan. Pilar partisipasi publik terlihat melalui konten interaktif yang mendorong keterlibatan audiens, sedangkan pilar narasi sosial forestri menyoroti peran perempuan dan pemuda dalam pengelolaan hutan berbasis komunitas. Seluruh pilar tersebut saling terintegrasi untuk

membangun komunikasi lingkungan yang konsisten, relevan, dan berdampak sesuai dengan tujuan komunikasi LATIN.

Proses penyusunan content strategy dalam praktik kerja penulis diimplementasikan melalui beberapa tahapan yang sistematis dan terencana. Tahapan ini dimulai dengan penentuan tujuan komunikasi yang jelas, diikuti dengan analisis audiens untuk mengetahui preferensi, kebutuhan, serta karakteristik target pengguna konten yang akan dibidik. Langkah selanjutnya adalah perencanaan pesan dan format konten, yang mencakup penyusunan *content script*, pemilihan gaya visual dan naratif, serta penentuan platform distribusi berdasarkan kebutuhan audiens. Rangkaian ini kemudian dijadwalkan dalam *content calendar* agar produksi dan publikasi konten dapat berjalan secara efisien dan konsisten. Konsep tersebut sejalan dengan pendekatan *content strategy* yang menekankan pentingnya riset audiens, pengembangan persona, serta perencanaan konten yang konsisten dan relevan dengan tujuan organisasi, sebagaimana dijelaskan dalam laporan strategi konten terpadu yang menekankan perencanaan, distribusi, dan evaluasi konten untuk mencapai keterlibatan audiens yang lebih tinggi (Darvidou, 2024).



Gambar 3. 4 Diskusi dengan Tim Konten Kreatif

Sumber: Dokumentasi Penulis (2025)

Hasil dari tahap *pre-production* berupa konsep dan perencanaan konten yang lebih terstruktur, mencakup ide konten, strategi komunikasi, serta jadwal produksi yang jelas. Perencanaan ini menjadi pedoman utama bagi penulis dalam menjalankan tahap produksi dan memastikan proses kerja berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Melalui tahap ini, penulis merefleksikan bahwa perencanaan merupakan kunci utama dalam *content creation*. Diskusi dan riset yang matang membantu meminimalkan revisi di tahap berikutnya serta memperjelas arah pesan yang ingin disampaikan. Pengalaman ini memperkuat pemahaman penulis mengenai pentingnya kerja kolaboratif dan strategi komunikasi dalam menghasilkan konten yang efektif, khususnya dalam konteks organisasi berbasis riset seperti LATIN.

3.3.1.2 *Production*

Tahap *production* merupakan fase di mana penulis mulai menjalankan peran utama sebagai *content creation intern* melalui proses eksekusi konten yang telah direncanakan pada tahap sebelumnya. Tugas utama penulis pada tahap ini tidak hanya berfokus pada pembuatan konten, tetapi juga memastikan seluruh elemen pendukung produksi tersedia dan sesuai dengan kebutuhan konsep yang telah ditetapkan. Tujuan dari tahap *production* adalah mewujudkan ide dan strategi konten menjadi materi visual yang komunikatif, konsisten, dan siap untuk disempurnakan pada tahap berikutnya..

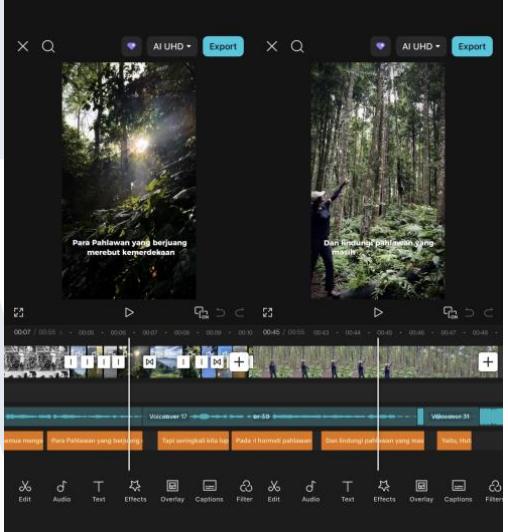
Proses penggeraan dimulai dengan pencarian dan pemilihan aset visual yang relevan, seperti foto, ilustrasi, potongan video, serta elemen grafis lain yang mendukung narasi konten. Setelah aset terkumpul, penulis melakukan proses pengolahan dan pengeditan konten menggunakan perangkat lunak CapCut dan Canva. Seluruh proses editing dilakukan dengan mengacu pada *content script* dan *content strategy* yang telah disusun sebelumnya, sehingga alur pesan dan gaya visual tetap konsisten dengan tujuan komunikasi yang ingin dicapai.

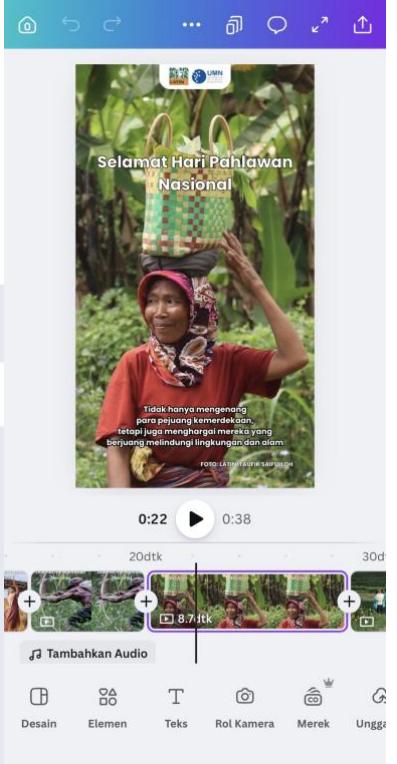
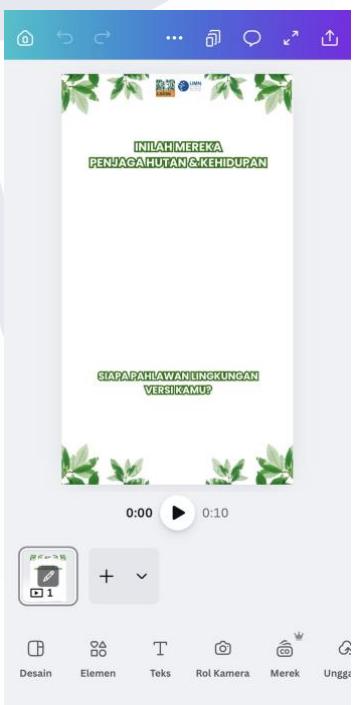
Hasil dari tahap *production* berupa draf konten visual yang telah melalui proses editing awal dan siap untuk ditinjau lebih lanjut. Konten yang dihasilkan mencerminkan penerapan strategi komunikasi yang telah direncanakan, baik dari segi visual, alur pesan, maupun kesesuaian dengan target audiens.

Berikut tabel konten yang kerjakan oleh penulis selama periode magang berlangsung:

Tabel 3. 4 Tabel Produksi Konten

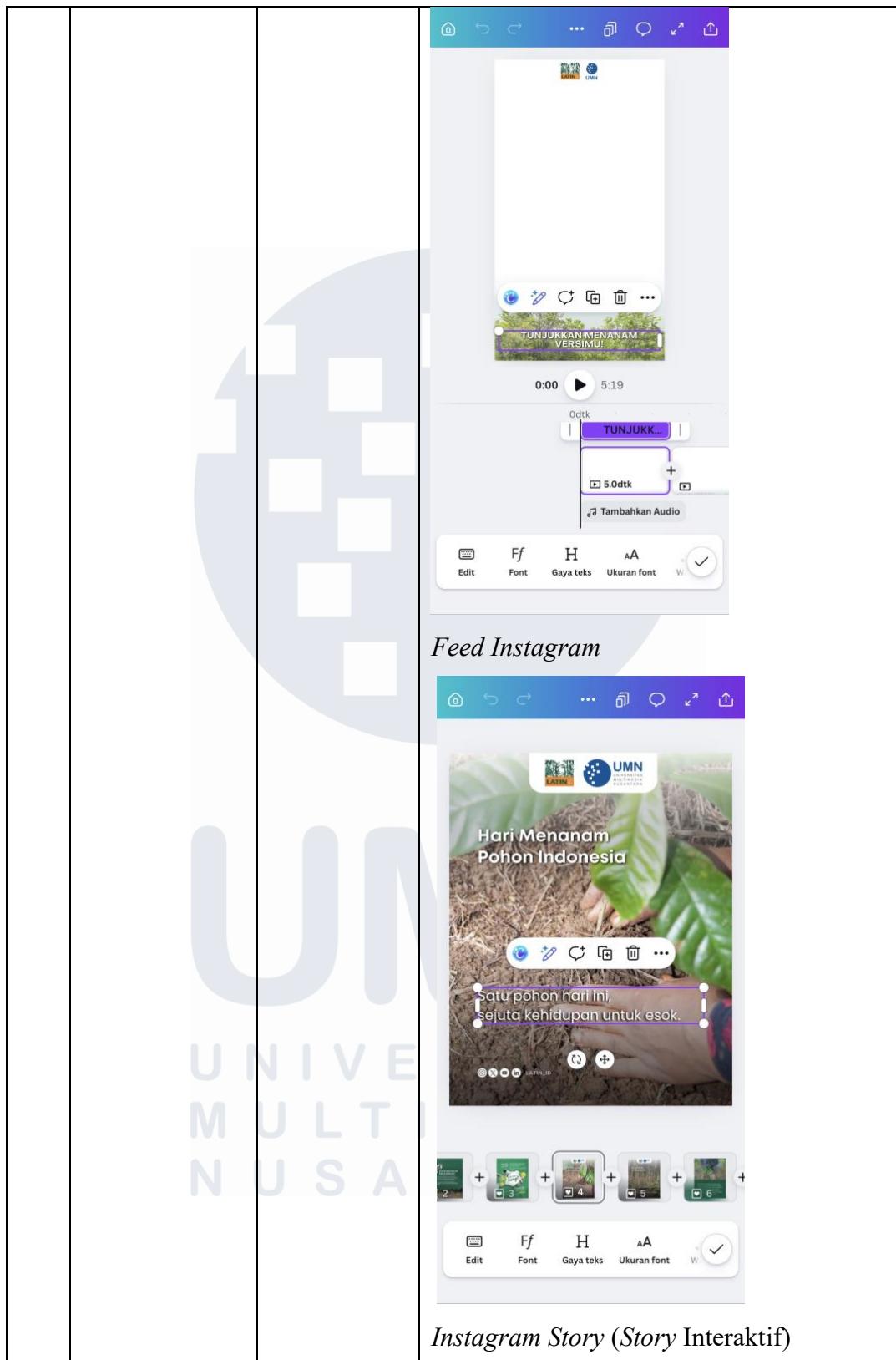
Sumber: Data olahan penulis (2025)

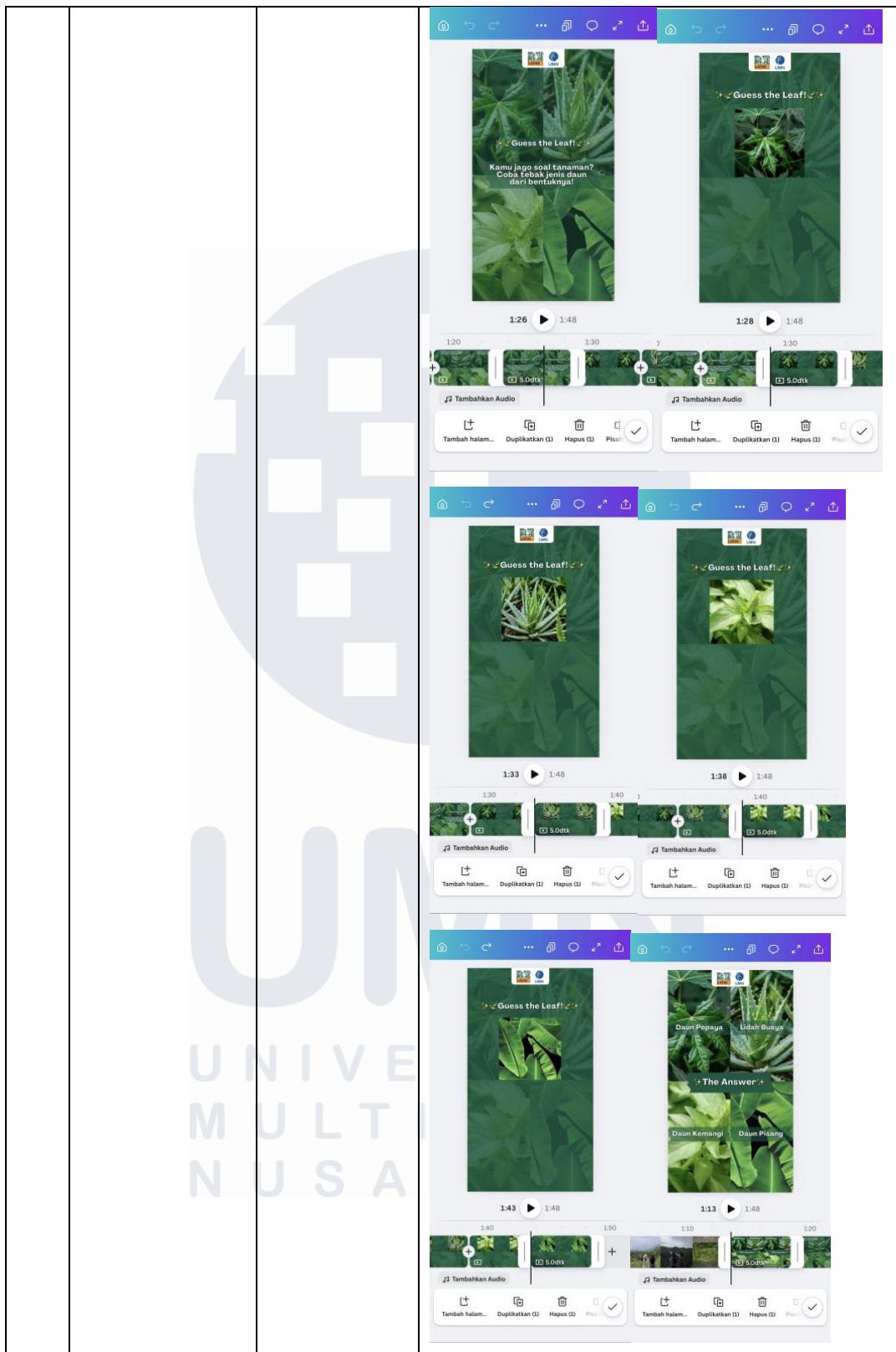
No.	Tema	Media Publikasi	Jenis Konten
1	Hari Pahlawan Nasional	Instagram	<p><i>Reels Video</i></p>  <p><i>Instagram Story</i></p>

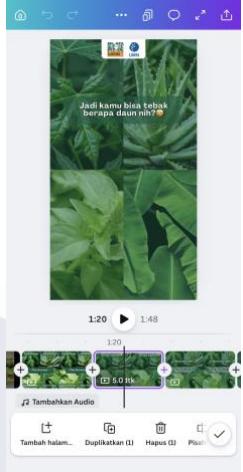
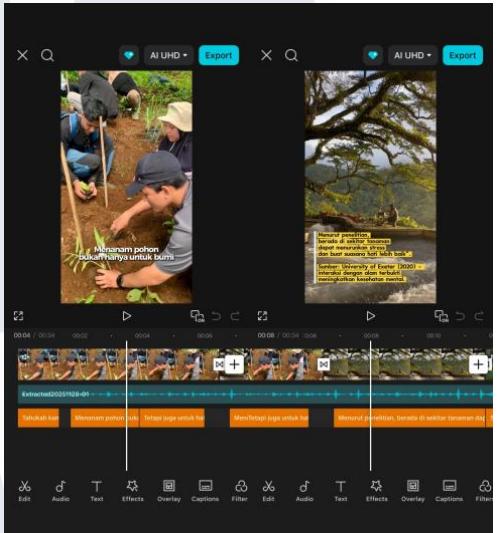
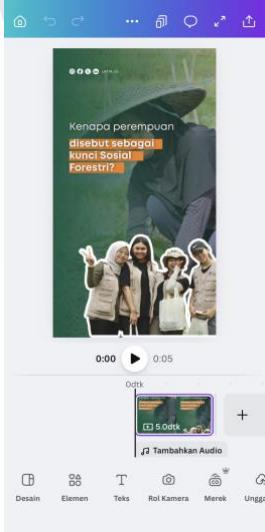
			 <p><i>Template Instagram Story</i></p> 
2	Hari Pohon Sedunia		Instagram Story (Fitur Countdown)



3	Hari Menanam Pohon Indonesia		<p><i>Instagram Story</i></p>





			 <p><i>Instagram Reels Video</i></p> 
4	Perempuan, Kunci Keberhasilan Sosial Forestri		<p><i>Instagram Cover Reels Video</i></p> 

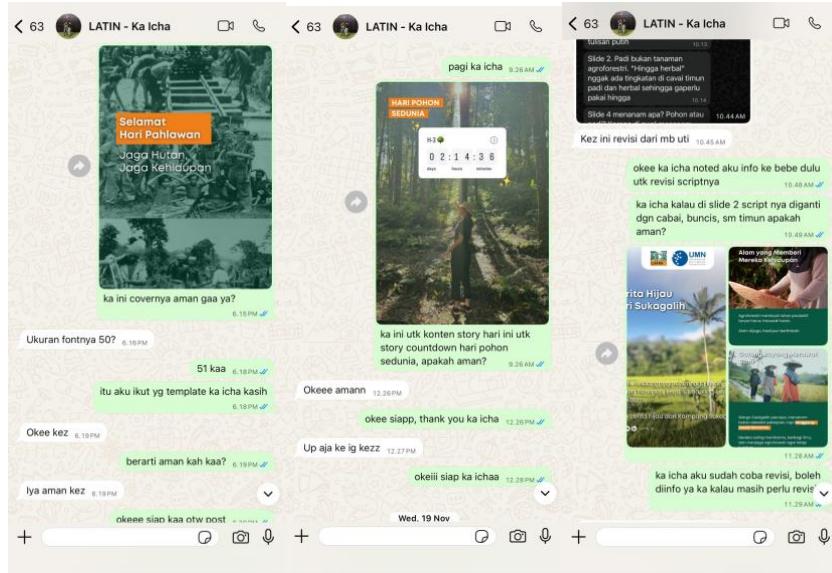
Melalui tahap ini, penulis merefleksikan bahwa ketelitian dalam mengeksekusi rencana sangat berpengaruh terhadap kualitas konten yang dihasilkan. Pengalaman ini membantu penulis memahami pentingnya penguasaan teknis perangkat editing sekaligus kemampuan menerjemahkan konsep dan strategi komunikasi ke dalam bentuk visual yang efektif. Tahap *production* juga melatih penulis untuk bekerja lebih terstruktur, disiplin, dan responsif terhadap arahan yang diberikan oleh tim dan mentor.

3.3.1.3 Post-production

Tahap *post-production* merupakan tahap akhir dalam rangkaian produksi konten, di mana penulis berfokus pada proses penyempurnaan konten yang telah dieksekusi pada tahap *production*. Tugas utama penulis pada tahap ini adalah memastikan bahwa konten yang dihasilkan telah sesuai dengan standar kualitas visual dan pesan komunikasi yang ditetapkan oleh tim konten kreatif. Tujuan dari tahap *post-production* adalah menghasilkan konten yang matang, konsisten, dan siap untuk dipublikasikan.

Proses penggeraan dilakukan melalui asistensi bersama mentor, baik secara daring maupun tatap muka. Dalam proses ini, penulis mempresentasikan konten yang telah diproduksi untuk kemudian menerima masukan terkait aspek visual, alur penyampaian pesan, serta kesesuaian konten dengan *content strategy*. Berdasarkan arahan tersebut, penulis melakukan revisi pengeditan secara menyeluruh, mulai dari penyesuaian visual, pemilihan elemen pendukung, hingga penyelarasan detail konten agar terlihat lebih rapi dan optimal.

Seluruh proses revisi tetap mengacu pada *content script* dan *content strategy* yang telah ditetapkan pada tahap *pre-production* oleh *Content Strategist Intern*. Dengan demikian, konten yang dihasilkan tetap konsisten dengan tujuan komunikasi yang ingin dicapai serta selaras dengan karakter audiens yang dituju.



Gambar 3. 5 Komunikasi Asistensi Konten

Sumber: Dokumen Penulis (2025)



Gambar 3. 6 Asistensi Konten dengan Mentor

Sumber: Dokumentasi Penulis (2025)

Hasil dari tahap *post-production* berupa konten final yang telah melalui proses evaluasi dan perbaikan, sehingga layak untuk dipublikasikan. Melalui tahap ini, penulis merefleksikan pentingnya ketelitian dan keterbukaan terhadap umpan balik dalam proses kreatif. Pengalaman ini membantu penulis memahami bahwa kualitas konten tidak hanya ditentukan oleh ide dan eksekusi awal, tetapi juga oleh kemampuan untuk menyempurnakan detail serta menyesuaikan hasil kerja dengan standar dan arahan tim secara profesional..

3.3.2 Kendala yang Ditemukan

Selama menjalani magang sebagai *content creation intern* di LATIN, penulis menghadapi beberapa kendala yang tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis produksi konten, tetapi juga berkaitan dengan struktur kerja dan dinamika komunikasi organisasi.

Pertama, penulis mengalami kendala terkait keterlambatan pembagian divisi dan jobdesk pada awal masa magang. Kondisi ini berdampak pada proses adaptasi penulis, khususnya dalam memahami lingkup pekerjaan, alur koordinasi, serta standar kerja yang berlaku di LATIN. Ketidakjelasan tersebut menuntut penulis untuk lebih proaktif dalam menggali informasi dan mengklarifikasi tugas yang harus dijalankan. Menurut Robbins & Judge (2017), kejelasan peran merupakan faktor penting dalam menentukan efektivitas kerja individu. Ketika pembagian tugas tidak disampaikan secara jelas sejak awal, individu berpotensi mengalami *role ambiguity*, yaitu kondisi ketika ekspektasi terhadap peran yang dijalankan tidak sepenuhnya dipahami. Situasi ini sejalan dengan pengalaman penulis yang sempat mengalami kebingungan dalam menentukan prioritas pekerjaan serta pihak yang menjadi pusat koordinasi utama (Robbins, Stephen P & Judge, 2017).

Kedua, Keterlambatan penjelasan peran dan ekspektasi kerja memunculkan kondisi *role ambiguity* yang terasa pada tahap awal produksi konten. Dalam struktur kerja NGO yang relatif fleksibel, pembagian peran yang tidak kaku memang mendukung kolaborasi, namun juga berpotensi mengaburkan batas tanggung jawab jika tidak disertai koordinasi yang jelas. Kondisi ini dapat memengaruhi akurasi dan konsistensi komunikasi sains, terutama dalam proses koordinasi dan persetujuan konten. Apabila tidak segera diperbaiki, ketidakjelasan tersebut berisiko menimbulkan perbedaan interpretasi pesan ilmiah, inkonsistensi framing, serta keterlambatan publikasi yang dapat berdampak pada kredibilitas organisasi (Dayanti & Nabhan, 2023).

Ketiga, kendala juga muncul dalam dinamika komunikasi internal dan koordinasi antar tim, terutama pada proses asistensi konten. Dalam komunikasi

organisasi, efektivitas penyampaian informasi dipengaruhi oleh kejelasan pesan, pemilihan media, dan kesesuaian konteks (Robbins, Stephen P & Judge, 2017). Pada praktiknya, proses asistensi yang melibatkan arahan dan *feedback* dari atasan atau tim terkait dapat memicu perbedaan pemahaman apabila tidak disampaikan secara jelas. Kondisi ini berpotensi menimbulkan miskomunikasi yang berdampak pada kualitas konten dan ketepatan waktu penyelesaian pekerjaan.

Keempat, LATIN memiliki struktur kerja yang fleksibel, memungkinkan adaptasi cepat terhadap kebutuhan program. Namun, fleksibilitas ini menuntut komunikasi internal yang intens agar seluruh anggota memahami peran dan tanggung jawabnya. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang jelas dan partisipatif sangat penting dalam meningkatkan keterlibatan dan kohesi di organisasi nonprofit (Kazanskaia, 2025). Pengalaman penulis di LATIN menunjukkan hambatan komunikasi, seperti perbedaan pemahaman pesan, keterbatasan *feedback*, dan jadwal koordinasi yang tidak selalu sinkron, menegaskan pentingnya komunikasi internal yang terstruktur meski organisasinya fleksibel.

Secara keseluruhan, berbagai kendala yang dihadapi memberikan pembelajaran penting bagi penulis mengenai peran komunikasi interpersonal dalam dunia kerja profesional. Pengalaman ini tidak hanya memperluas pemahaman penulis terhadap teori komunikasi organisasi, tetapi juga melatih kemampuan adaptasi, inisiatif, dan problem solving dalam menghadapi dinamika kerja di lingkungan *NGO*.

3.3.3 Solusi atas Kendala yang Ditemukan

Dalam menghadapi berbagai kendala selama pelaksanaan magang di LATIN, penulis melakukan sejumlah upaya adaptif sebagai bentuk solusi agar proses kerja tetap berjalan efektif dan tujuan magang dapat tercapai.

Pertama, untuk mengatasi keterlambatan pembagian divisi dan jobdesk, penulis mengambil inisiatif aktif dengan melakukan komunikasi langsung kepada mentor dan anggota tim terkait. Penulis secara proaktif mengajukan pertanyaan,

meminta klarifikasi tugas, serta mempelajari dokumen kerja dan contoh konten yang telah diproduksi sebelumnya. Langkah ini membantu penulis memahami alur kerja organisasi serta mempercepat proses adaptasi terhadap lingkungan kerja yang dinamis.

Kedua, dalam merespons ketidakjelasan peran dan alur persetujuan konten, penulis membangun komunikasi interpersonal yang lebih intensif dengan mentor di lapangan dan rekan satu tim. Melalui diskusi rutin, penulis berusaha menyelaraskan pemahaman mengenai ekspektasi kerja, standar kualitas konten, serta mekanisme koordinasi antar divisi. Upaya ini membantu mengurangi potensi *role ambiguity* dan meningkatkan kejelasan peran dalam proses produksi konten.

Ketiga, untuk menghadapi kendala dalam komunikasi internal dan koordinasi tim, penulis menyesuaikan gaya komunikasi agar lebih terbuka dan responsif. Penulis memanfaatkan berbagai saluran komunikasi yang tersedia, baik formal maupun informal, untuk memastikan informasi dapat diterima secara utuh dan tepat waktu. Selain itu, penulis juga berupaya memberikan umpan balik secara jelas agar proses kerja dapat berjalan lebih efisien.

Keempat, dalam konteks struktur kerja *NGO* yang fleksibel, penulis mengembangkan kemampuan adaptasi dengan menyesuaikan ritme kerja serta memahami dinamika organisasi yang ada. Penulis belajar untuk lebih mandiri dalam mengatur waktu, menetapkan prioritas tugas, dan menjaga konsistensi kualitas konten meskipun dalam kondisi koordinasi yang tidak selalu ideal.

Melalui berbagai solusi tersebut, penulis tidak hanya mampu mengatasi kendala yang muncul, tetapi juga memperoleh pembelajaran praktis mengenai pentingnya komunikasi efektif, inisiatif, dan fleksibilitas dalam lingkungan kerja organisasi nirlaba. Pengalaman ini menjadi bekal berharga bagi penulis dalam menghadapi dunia kerja profesional, khususnya di bidang komunikasi lingkungan dan *NGO*.

3.4 Evaluasi

Keberhasilan konten Instagram yang dibuat oleh penulis dapat dilihat dari tingkat *engagement* yang dihasilkan, khususnya pada unggahan dengan format *Reels*. Konten jenis ini cenderung memperoleh interaksi yang lebih tinggi karena mampu menarik perhatian audiens melalui visual bergerak dan penyampaian pesan yang singkat. Tingginya respons audiens menunjukkan bahwa pesan yang disampaikan relevan dan mudah dipahami, sehingga mendorong keterlibatan berupa *likes*, komentar, maupun tayangan.

Selain itu, konten *Feed* turut berkontribusi dalam menjaga konsistensi komunikasi dan memperkuat identitas organisasi, meskipun tingkat *engagement*-nya relatif lebih rendah dibandingkan *Reels*. Secara keseluruhan, kesesuaian antara tema konten, format visual, dan kebutuhan audiens menjadi faktor utama yang memengaruhi keterlibatan pengguna. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa kualitas dan relevansi konten memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat *engagement* di Instagram (Putri, 2025).

